

## **Pemaknaan Baru Konektivitas dalam Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus melalui Misa *Live Streaming***

**Thomas Onggo Sumaryanto**

STFT Widya Sasana Malang

Email: titusajabrandsma@gmail.com

**Raymundus I Made Sudhiarsa**

STFT Widya Sasana Malang

**Robert Pius Manik**

STFT Widya Sasana Malang

**Sermada Kelen Donatus**

STFT Widya Sasana Malang

**Febri Putra Dewa**

STFT Widya Sasana Malang

*Received: 08 April 2022 Revised: 04 Oktober 2022 Published: 25 Oktober 2022*

### **Abstract:**

This article is a study to reflect on the live streaming mass phenomenon that occurred during the Covid-19 pandemic. This phenomenon can be used as material to reflect on digital ecclesiology, namely how the model of the Mystical Body of Christ lives in cyberspace. The method used is qualitative with an interpretive-hermeneutical approach. The researcher limits the variables of this research, namely the St. Cathedral Parish. The Virgin Mary of Mount Carmel, Malang. Data were collected by means of questionnaires, interviews, and important documents. The purpose of this research is to reflect on the model of the Church as the Mystical Body of Christ in the context of cyberspace and pandemics. The results show that the Church must have a new meaning of connectivity in interpersonal relations between Christ the Head of the Body and the members of His Body. In the digital world, the key to interpersonal relationships is connection. Interpersonal relations can be interpreted with the language of internet connectivity. This digital ecclesiology research only wants to prove that there are many ways and ways to remain the Mystical Body of Christ. The church can still maintain its identity in the midst of any situation.

**Keywords:** mass live streaming; The Mystical Body of Christ; cyberspace; connectivity

## Abstrak

Artikel ini merupakan penelitian untuk merefleksikan fenomena misa *live streaming* yang terjadi di masa pandemi Covid-19. Fenomena ini bisa menjadi bahan untuk merefleksikan eklesiologi digital yaitu bagaimana model Tubuh Mistik Kristus hidup di dalam *cyberspace*. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan interpretif-hermeneutis. Peneliti membatasi variabel penelitian ini yaitu Paroki Katedral St. Perawan Maria Gunung Karmel Malang. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner, wawancara, dan dokumen-dokumen penting. Tujuan penelitian adalah bagaimana merefleksikan model Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus dalam konteks *cyberspace* dan pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja harus memiliki pemaknaan baru konektivitas dalam relasi interpersonal antara Kristus Kepala Tubuh dan anggota-anggota Tubuh-Nya. Dalam dunia digital, kunci relasi interpersonal adalah koneksi. Relasi interpersonal dapat dimaknai dengan bahasa konektivitas internet. Penelitian eklesiologi digital ini hanya ingin membuktikan bahwa banyak cara dan jalan untuk tetap menjadi Tubuh Mistik Kristus. Gereja tetap dapat mempertahankan identitasnya di tengah situasi apa pun.

**Kata Kunci:** misa *live streaming*; Tubuh Mistik Kristus; *cyberspace*; konektivitas

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membawa perubahan besar pada kehidupan manusia. Sejak pertengahan Maret 2020, banyak kegiatan masyarakat dibatasi. Sesuai dengan Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) tanggal 16 Maret 2020 yang juga dianjurkan Presiden Indonesia, Joko Widodo, masyarakat diminta untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Bahkan pada tanggal 30 Juli 2021, Presiden Indonesia menyatakan bahwa prediksi berakhirnya pandemi tidak bisa ditentukan dan bisa saja pandemi berlangsung cukup lama.<sup>1</sup> Situasi ini menuntut Gereja untuk melakukan ibadah dari rumah. Dengan menggunakan bantuan teknologi, perayaan Ekaristi dilakukan secara *streaming* menggunakan aplikasi *Youtube*, *Zoom*, dan sejenisnya. Umat diharapkan tetap dapat mengikuti misa di tengah keterbatasan yang ada. Fenomena misa *live streaming* menunjukkan kepada Gereja bagaimana jaringan internet memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan

---

<sup>1</sup> Inza Maliana, "Begini Kata Presiden Jokowi soal Prediksi Akhir Pandemi, Sebut Tak Bermaksud Menakut-nakuti," *Tribunnews.com*, 2021, <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/07/30/begini-kata-presiden-jokowi-soal-prediksi-akhir-pandemi-sebut-tak-bermaksud-menakut-nakuti?page=all>.

rohani.<sup>2</sup> Hal ini merupakan fenomena baru dalam sejarah Gereja. Gereja memiliki kesempatan dan tantangan baru dalam melihat peran internet di dalam tubuh Gereja.

Di masa pandemi Gereja Katolik merayakan Ekaristi di dalam *cyberspace*. Para pengurus Gereja menyiapkan segala alat bantu supaya umat dapat mengikuti perayaan ini. Dengan internet, kita bisa berdoa bersama dalam suatu ruang siber meskipun itu tidak riil. Umat tetap dapat merayakan Ekaristi bersama meskipun berada di tempat yang berbeda. Semua umat hadir dan terkoneksi. Hal ini merupakan usaha untuk mempertahankan nilai persekutuan umat Allah. Internet tetap membantu manusia untuk menjadi satu persekutuan secara emosional dan spiritual. Fenomena ini mendorong Gereja untuk merefleksikan dirinya sebagai Tubuh Mistik Kristus di dalam *cyberspace*.

Heidi A Campbell, seorang profesor komunikasi di Universitas Texas A&M, melakukan sebuah penelitian untuk menanggapi keadaan normal baru akibat pandemi ini.<sup>3</sup> Untuk membuat komunitas Gereja yang hidup, lingkungan digital harus benar-benar direfleksikan secara tepat. Seluruh anggota Gereja harus menyadari bahwa penggunaan media digital untuk kehidupan Gereja tidak hanya soal komunikasi tetapi mengubah identitas Gereja.<sup>4</sup> Kemunculan budaya baru dapat membawa gambaran baru simbol Gereja. Refleksi teologis yang diajukan penelitian Campbell dan kawan-kawan adalah eklesiologi digital. Gereja harus selalu beradaptasi terhadap perubahan sambil memegang teguh identitas diri, salah satunya Tubuh Mistik Kristus.

Berdasarkan situasi ini, peneliti berusaha untuk merefleksikan eklesiologi digital dalam konteks situasi pandemi. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana merefleksikan kembali model Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus situasi pandemi dan dunia digital? Misa *live streaming*

---

<sup>2</sup> R F Bhanu Viktorahadi, "Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung Pada Era Pandemi," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 1 (2021): 72–79, <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i1.12310>; Thomas Onggo Sumaryanto dan Hariawan Adji, "Persekutuan Umat Allah Di Dalam Cyberspace," *Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2020): 127–42; Ziba Norman dan Michael J. Reiss, "Risk and Sacrament: Being Human in a Covid-19 World," *Zygon* 55, no. 3 (2020): 577–90, <https://doi.org/10.1111/zygo.12618>; Vivencio O. Ballano, "COVID-19 Pandemic, Telepresence, and Online Masses: Redefining Catholic Sacramental Theology," *International Journal of Interdisciplinary Global Studies* 16, no. 1 (2021): 41–53, <https://doi.org/10.18848/2324-755X/CGP/V16I01/41-53>; Sergey Budaev, "Safety and Reverence: How Roman Catholic Liturgy Can Respond to the COVID-19 Pandemic," *Journal of Religion and Health* 60, no. 4 (2021): 2331–52, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01282-x>.

<sup>3</sup> Heidi A. Campbell, "Introduction: Studying digital ecclesiology: How churches are being informed by digital media and cultures," *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10001>.

<sup>4</sup> Heidi A. Campbell, "An Introduction to Digital Ecclesiology: What Does a Conversation on Digital Ecclesiology Look Like?," in *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. oleh Heidi A Campbell (Texas: Digital Religion Publications, 2020), 7.

dalam konteks pandemi mendorong Gereja untuk merefleksikan kembali persekutuan mistik yaitu bagaimana setiap anggota dapat terkoneksi atau terhubung dengan bantuan teknologi digital. Di sisi lain, Dokumen Gereja dan Internet (2012) no. 10 berbicara tentang realitas virtual yang dikeluarkan jauh sebelum pandemi.<sup>5</sup> Gereja secara jelas menyatakan bahwa realitas virtual tidak bisa menggantikan kehadiran nyata Yesus Kristus dalam ekaristi sebab ibadah dirayakan dalam komunitas manusiawi dalam daging dan darah. Namun Gereja harus melakukan sesuatu supaya tetap bisa “hidup” di tengah keterbatasan.

## 2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis interpretif-hermeneutis. Untuk melihat fenomena misa *live streaming*, peneliti meneliti fenomena ini dalam Paroki Katedral St. Perawan Maria Gunung Karmel Malang. Pengambilan data akan dilakukan dengan kuesioner, wawancara, dan dokumen seperti surat keputusan saat pandemi. Peneliti akan melihat bagaimana situasi dan tanggapan Pastor dan segenap pengurus paroki dalam mempertahankan kehidupan menggereja umat di tengah situasi pandemi. Peneliti menafsirkan pemahaman para responden untuk melihat pemaknaan Tubuh Mistik Kristus dalam situasi lokal paroki secara khusus dalam misa *live streaming*.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Fenomena misa *live streaming* menunjukkan paroki bersama umat “merayakan” Ekaristi di dalam *cyberspace*. Peneliti melihat bahwa *cyberspace* menjadi semacam perpanjangan paroki dan umat bisa menjangkauanya dengan bantuan internet. Relasionalitas yang ditekankan dalam fenomena ini adalah persekutuan secara spiritual. Meskipun tidak bisa bertatap muka, imam dan umat mengarahkan hati dan jiwanya kepada Tuhan untuk merayakan misteri paskah melalui media internet. Namun di balik fenomena ini paroki diajak untuk merefleksikan hal-hal baru yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Berikut tema-tema yang ditemukan dalam perayaan ekaristi di dalam *cyberspace*:

### 3.1 Merefleksikan Kehadiran Virtual dalam Misa

Peneliti menggali pengalaman Romo Adam, pastor paroki, saat memimpin misa *live streaming*. Namun yang perlu diingat misa *live streaming* pada masa awal pandemi adalah misa tanpa kehadiran umat (*sine populo*). Umat mengikuti melalui Youtube. Suasana dan situasi yang berbeda membuat Romo Adam sedih karena misa tanpa kehadiran umat. Kemudian dengan adanya kelonggaran, umat

---

<sup>5</sup> Michael-Dominique Magielse, “A Distanced Eucharist in Bits and Bytes. Creating a True Encounter in Online Celebrations of the Mass during the COVID-19 Crisis,” *Yearbook for Ritual and Liturgical Studies* 36, no. 2020 (2020): 28, <https://doi.org/10.21827/yrls.36.18-33>.

dijinkan untuk mengikuti misa secara tatap muka. Kehadiran umat meskipun sedikit menjadi penghiburan bagi Romo Adam.

Namun dalam perjalanan waktu, ada penghiburan yaitu umat bisa ikut misa bersama kita meskipun sangat dibatasi. Gereja diberi kesempatan tidak hanya *online* tapi juga *offline*, beberapa umat *udah* bisa datang. Beberapa umat bisa hadir itu menjadi sebuah penghiburan buat saya.

Peneliti berpendapat bahwa seorang gembala umat membutuhkan kehadiran umat dan kehadiran umat juga memberikan kekuatan kepada gembalanya. Perasaan sedih yang dialami Romo Adam bisa menggambarkan bagaimana setiap anggota Gereja bisa memberikan kekuatan rohani dengan hadir dalam perayaan ekaristi. Setelah ada kelonggaran pembatasan sosial, kehadiran umat dalam misa terbatas menjadi penghiburan tersendiri bagi Romo Adam. Kehadiran secara fisik atau tatap muka tidak bisa digantikan secara penuh dengan kehadiran virtual.

Di sisi lain, misa *live streaming* menekankan kehadiran virtual ini. Romo Adam menekankan bahwa misa *live streaming* dilaksanakan karena situasi khusus dan hal ini menjadi solusi bagi umat yang tidak bisa mengikuti misa tatap muka. Meskipun semua dibatasi, misa *live streaming* menjangkau batasan tersebut. Kehadiran virtual memiliki jangkauan lebih luas. Semua orang dapat berelasi namun mereka harus terkoneksi dengan internet.

Jangkauannya lebih luas dan lintas batas. Setiap orang bisa memilih *channel* paroki. Sekarang yang menjadi *tren* adalah keuskupan Bandung. Ini sangat luar biasa...pewartaan semakin dijangkau dan pelayanan tak terbatas untuk Paroki.

Di balik kehadiran virtual ini, Romo Adam melihat adanya kekurangan misa *live streaming* yaitu kehidupan berparoki. Umat mendapatkan banyak pilihan *channel* paroki berbagai keuskupan. Romo Adam melihat ada kemungkinan umat menjadi pilih-pilih paroki sesuai dengan selera. Umat menjadi terlalu nyaman dengan misa *live streaming* karena kemudahan akses dan banyaknya pilihan. Romo Adam menyatakan bahwa:

...sekaligus juga ada kekurangannya yaitu hidup berparoki. **Pilih-pilih paroki sesuai selera, membuat umat tetap menikmati zona nyaman sendirian.** Sudahlah *enggak usah* repot-repot nikmati saja. Lebih baik misa di rumah daripada ke gereja *toh* banyak jadwal tersedia. Akhirnya penghayatan ekaristi tidak secara penuh.

Setelah berjalan cukup lama, Pastor Paroki memutuskan misa dengan kehadiran umat namun dengan protokol kesehatan ketat pada November 2020 sesuai dengan Instruksi Keuskupan Malang No.171/Uskup-KM/XI/2020. Dalam instruksi tersebut Uskup Malang menceritakan hasil pertemuan Para Uskup dan

Kuria Se-Regio Jawa pada 7 November 2020. Para uskup memiliki kekhawatiran dalam kehidupan paroki:

Cukup banyak orang enggan mengikuti Misa Kudus secara langsung (secara *offline*), meskipun kesempatan untuk itu sudah dibuka. **Selain karena takut pada Covid-19, keengganan mereka seringkali disebabkan oleh karena mereka sudah terlalu nyaman dengan misa secara online. Apalagi mereka bisa memilih misa online dari sekian banyak tawaran yang ada. Hubungan dengan paroki bisa menjadi renggang.**

Sekitar bulan November 2021, misa hari Minggu Paroki Ijen kembali seperti jadwal semula tetapi tetap dilaksanakan dengan prokes Covid-19. Misa *live streaming* juga tetap disediakan sebanyak 2 kali. Dalam hasil *google form*, para responden (56%) menyatakan bahwa tidak merasa nyaman dengan misa *live streaming* namun ada juga responden sudah merasa nyaman (26,7%). Meskipun jumlah responden yang merasa tidak nyaman lebih banyak tetapi kekhawatiran para Uskup benar terjadi. Instruksi Keuskupan Malang No. 171/Uskup-KM/XI/2020 telah menyatakan kenyamanan ini dan dilihat bisa menjadi penghambat kehidupan menggereja terutama kegiatan parokial.

Para responden hampir 70,7% menyatakan bahwa masih memiliki niat yang besar untuk mengikuti misa tatap muka daripada misa *live streaming*. Menurut mereka, misa *live streaming* tidak bisa memenuhi kerinduan untuk berjumpa Yesus bersama umat separoki. Peneliti melihat berbagai alasan yang diungkapkan didominasi dengan kerinduan untuk menerima komuni dan lebih nyaman dengan misa tatap muka. Menyambut Tubuh Kristus merupakan hal penting bagi kehidupan menggereja. Berikut berbagai alasan para responden:

Saya rindu akan kehadiran Yesus Kristus melalui komuni yg saya terima
Karena Rindu akan menerima Tubuh Kristus secara langsung. Bukan Virtual.
selalu mengikuti misa tatap muka, krn bisa menyambut Tubuh Kristus
Apabila badan sehat, saya tetap berusaha mengikuti misa tatap muka.
Karena saya mempunyai niat utk sll tatap muka di gereja, Krn bisa menerima tubuh Kristus secara nyata.

Pengalaman pastor paroki dan perwakilan umat ini menjadi sebuah usaha untuk merefleksikan kehadiran virtual dalam perayaan misa *live streaming*. Dalam dunia digital, kehadiran virtual dibuat sedemikian rupa supaya identik dengan kehadiran tatap muka.<sup>6</sup> Jika melihat refleksi filosofis Heidegger,

<sup>6</sup> Binsar Jonathan Pakpahan, "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>.

kehadiran adalah *being-in-the-World* atau berada-di-dalam-dunia.<sup>7</sup> Kehadiran manusia di dunia selalu memiliki makna atau arti kehidupan. Menurut peneliti, para responden sulit memaknai kehadiran virtual karena mereka belum menemukan makna mendalam kehidupan sebagai satu paroki di *cyberspace*.

Kehadiran virtual dalam misa *live streaming* menekankan sisi emosional sekaligus spiritual. Di satu sisi karena situasi pandemi, kehadiran fisik sementara digantikan dengan virtual dan tidak ada kepastian pandemi ini akan berakhir. Akibatnya para responden justru merasa seolah-olah tidak hadir bersama dalam satu paroki. Padahal gambaran Tubuh Mistik Kristus menekankan relasi interpersonal yang mendalam antaranggota Gereja. Peneliti berpendapat bahwa perlu adanya pemaknaan baru kehadiran virtual. Refleksi mengenai kehadiran virtual dalam misa *live streaming* harus menekankan sifat konektivitas jaringan internet. Pandemi Covid-19 bisa memberikan peluang dan wawasan baru mengenai kehadiran virtual yang berbuah dalam kehidupan menggereja.<sup>8</sup> Pemaknaan yang tepat akan menyadarkan bahwa anggota Gereja tidak pernah sendiri tetapi selalu bersama dengan cara yang khas secara melalui jaringan internet.

### **3.2 Konektivitas antara Paroki dan Rumah Umat: Gereja Berada di dalam Rumah**

Tema penting dalam fenomena misa *live streaming* adalah koneksi. Merayakan Ekaristi di masa pandemi membutuhkan koneksi. Jaringan internet membuat koneksi antara Paroki dan rumah umat menjadi lebih kuat. Dengan kata lain, koneksi ini menjadi gambaran *cyberspace* Gereja. Gambaran paroki di masa pandemi adalah konektivitas Gereja dengan rumah umat. Jika umat tidak terkoneksi dengan paroki, mereka akan kesulitan menghayati Ekaristi di situasi terbatas. Dalam hasil *google form*, ada beberapa responden mengeluhkan kualitas internet. Hal ini membuat mereka merasa tidak bisa mengikuti misa secara penuh.

Di sisi lain penghayatan konektivitas melalui jaringan internet memiliki tantangan tersendiri. Romo Adam juga menekankan kekhawatiran akan penghayatan ekaristi di masa pandemi. Umat diharapkan dapat mengikuti misa *live streaming* dengan persiapan batin yang baik. Permasalahan yang terjadi adalah ada beberapa umat masih kesulitan beradaptasi dengan situasi pandemi. Suasana gedung gereja berbeda dengan suasana rumah. Romo Adam menyatakan bahwa:

---

<sup>7</sup> Zahorik Pavel dan Jenison Rick L, "Presence as Being-in-the-World," *PRESENCE: Teleoperators and Virtual Environments* 7, no. 1 (1998): 84.

<sup>8</sup> Chris Swift, "Being There, Virtually Being There, Being Absent: Chaplaincy in Social Care During the COVID-19 Pandemic," *Health and Social Care Chaplaincy* 8, no. 2 (2020): 154–64, <https://doi.org/10.1558/HSCC.41870>.

kekurangannya itu tidak bisa menghayati ekaristi secara penuh ya.....**ada suasana batin yang sangat berbeda sekali dan juga pasti penghargaan pada ekaristi itu saya kira menjadi semakin berkurang ya.** Sebelumnya pakaian rapi, mempersiapkan dengan baik tetapi ketika *live streaming* itu, *ah* sudahlah nantikan juga ada jam sekian, ya tinggal pilih. Akibatnya tidak mempersiapkan dengan baik. Kadang-kadang hanya pakai kaos. **Padahal sebenarnya kalau idealnya itu ya meskipun *live streaming*, suasananya sama seperti di gereja.** Ya saya bisa memahami itu. Zona nyaman ini harus direfleksikan kembali.

Peneliti melihat bahwa apa yang diutarakan oleh Romo Adam adalah permasalahan penting dalam konektivitas antara paroki dan rumah umat yaitu ruang profan dan ruang sakral. Gedung gereja dianggap sebagai ruang sakral dan tentu saja, umat akan memberikan penghargaan atau penghormatan tinggi terhadap ruang gereja. Namun yang terjadi saat pandemi, misa diikuti dari rumah masing-masing. Ada kemungkinan besar, rumah dianggap menjadi ruang profan. Perilaku penghormatan menjadi berbeda. Yang diharapkan Romo Adam, umat mengikuti misa *live streaming* di rumah sama seperti di gedung gereja. Dengan kata lain, rumah juga merupakan ruang sakral bagi keluarga yang tinggal di sana dan pemaknaan ini dibantu dengan jaringan internet.

Jaringan internet memberikan banyak bantuan kepada umat yang tidak bisa hadir dalam misa tatap muka. Internet sebagai rahmat merupakan hadiah dari Allah dan hal ini sangat nampak dalam masa pandemi. Romo Adam menyatakan bahwa rahmat Roh Kudus juga bekerja dalam misa *live streaming*. Roh Kudus bekerja dengan berbagai media digital sehingga umat masih bisa berdoa di tengah keterbatasan. Umat pasti rindu dengan perayaan Ekaristi dan kerinduan ini dijawab dengan pelaksanaan misa *live streaming* meskipun tidak dijawab penuh seperti misa tatap muka. Allah menolong manusia dengan berbagai cara. Meskipun di situasi terbatas, umat tetap diajak untuk merasakan kehadiran Allah. Dengan bantuan praktek komuni batin, umat masih dibantu untuk merasakan kehadiran-Nya.

Misa *live streaming* bisa menjadi penghayatan iman bagi umat yang sungguh ingin menghayati Ekaristi di tengah keterbatasan. Memang ada yang kurang kalau dibandingkan dengan tatap muka. Daripada tidak sama sekali kan? **Misa *live streaming* penting untuk *cura animarum* umat di masa pandemi.** Praktek komuni spiritual bisa membantu umat benar-benar ingin menghayati ekaristi. Roh Kudus tetap bekerja dalam sabda yang diwartakan, lewat perayaan itu meskipun itu belum lengkap.

Bu Rosa, Ketua Tim *Live Streaming*, menyatakan bahwa Komisi Liturgi Keuskupan Malang pernah memberikan saran kepada tim untuk membantu umat supaya misa *live streaming* membawa suasana Gereja di dalam rumah mereka masing-masing. Hal ini menjadi bahan refleksi Bu Rosa bahwa bagaimana tim dapat memenuhi kerinduan umat mengikuti perayaan ekaristi tetapi di sisi lain

media digital tidak bisa mencangkum semuanya. Media digital juga memiliki keterbatasan. Bu Rosa mengatakan bahwa:

Waktu itu saya masih ingat bagaimana diskusi untuk sudut pandang kamera. Kami dibantu oleh Romo Dedi dan kebetulan beliau punya *basic* sinematografi. **Waktu itu saya bingung karena merasa terlalu menekankan seni daripada liturgi. Saya ingat pesan Romo Kris bahwa misa *live streaming* harus membawa umat pada suasana Gereja. Ini tidak mudah frater. Apalagi kami juga harus ingat bahwa umat itu berdoa bukan menonton misa.** Ini *sih* yang masih kami perbaiki terus. **Tidak mudah membuat suasana Gereja di dalam misa *live streaming*.**

Sebenarnya secara tidak sadar, misa *live streaming* menguatkan bahwa Gereja terkoneksi dengan rumah-rumah umat. Gereja seperti “berada di dalam rumah” tersebut. Pemaknaan ruang Gereja di dalam rumah umat berusaha dibantu dengan media digital. Jaringan internet telah menjadi “*cyberspace* Gereja”. Peneliti berpendapat bahwa jaringan internet sebenarnya bisa membantu umat untuk menyadari bahwa rumah mereka merupakan bagian dari Gereja sebagai satu persekutuan mistik.

### 3.3 Tim Live Streaming Memperkuat Konektivitas Paroki dan Umat

Peneliti melakukan wawancara dengan Biro Komunikasi dan IT (Tim *Live Streaming*) pada 12 Januari 2021. Wawancara ini dilakukan dengan *focus group discussion* (FGD) dan menggunakan Zoom Meeting. Diskusi dihadiri oleh Bu Yosepha Rosa (Bu Rosa) sebagai ketua, Pak Adrianus Gerry Newan Hargono (Pak Gerry) sebagai anggota, dan Pak Gunawan sebagai anggota.

Pada awal pandemi, Pak Gerry masih menjadi ketua. Dia bercerita pada waktu itu, pastor paroki bertanya apakah bisa melaksanakan misa *live streaming*. Sarana sebenarnya sudah ada tetapi tim komunikasi kekurangan orang. Waktu itu Pak Gerry bingung karena banyak OMK tidak bisa menjadi tim. Akhirnya Pak Gerry harus mencari tim baru bersama Pak Gunawan. Tim yang terbentuk melaksanakan tugas yang cukup melelahkan yaitu misa harian dan minggu.

Setelah berjalan hampir dua tahun, berbagai permasalahan teknis diperbaiki supaya misa *live streaming* berjalan dengan baik. Bu Rosa yang masih baru dan langsung menjadi ketua, harus belajar banyak mengenai hal teknis. Untuk pelayanan yang semakin baik, Bu Rosa berusaha untuk mendengarkan semua masukan dari umat

**Masukan dari umat itu banyak sekali ter.** Saya *aja* sampai bingung supaya bisa mengakomodasi. Ada yang minta sudut kamera supaya panti iman terlihat. Kalau diikuti semua jadi bingung. **Ya waktu bersama DPP, misa *live streaming* ditekankan sebagai *cura animarum* bagi umat yang tidak bisa mengikuti misa tatap muka.** Tapi kalau diikuti

semua gimana ya? Terbatas juga. **Udah berjalan 2 tahun, telinga juga sudah terbiasa dengan kritik umat. Saya masih *inget* pasti kalau ada rapat, tim komunikasi pasti dibicarakan terus.**

Ungkapan Bu Rosa ini menunjukkan misa *live streaming* memiliki peran vital bagi umat yang tidak bisa hadir pada misa tatap muka yang telah dibuka oleh paroki. Segala saran dan kritik yang didapatkan menunjukkan umat membutuhkan media yang bisa mendekati diri dengan Allah dan paroki. Media digital diharapkan dapat membantu umat untuk mendapatkan “suasana” Gereja di dalam rumahnya.

Pak Gerry dan Bu Rosa menambahkan bahwa selama bertugas sebagai tim, dia juga pernah berefleksi mengenai hal ini. Dia sekarang sedang membantu umat untuk mengikuti misa dan bukan menonton misa.

Bu Rosa	<b>Untuk membawa suasana Gereja di dalam rumah itu tergantung <i>sense</i> masing-masing ya. Tergantung umatnya sih. Nah kalau kami hanya bisa membantu dengan sudut pandang kamera saja. Yang inilah perjuangan kami ter. Bagaimana menyajikan <i>live streaming</i> bisa membawa umat pada suasana Gereja.</b>
Pak Gerry	ia benar yang dikatakan Bu Rosa. Saya juga merefleksikannya. <b>Sebelum pandemi, <i>live streaming</i> kan sudah ada seperti Vatikan. Kalau dibandingkan ya, tayangan Vatikan itu kan untuk ditonton bukan mengikuti misa. Menurut saya lebih menekankan artisiknya. Tapi sekarang ini, <i>live streaming</i> tujuan supaya umat ikut partisipasi misa. Untung ini Bu Rosa mengingatkan sekarang.</b>

Peneliti melihat bahwa fenomena misa *live streaming* yang direfleksikan oleh tim dapat memberikan pemaknaan baru. Rumah sebagai ruang sakral saat mengikuti misa *live streaming* dapat memberikan penghayatan baru *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga) dengan menggunakan media digital.

Di akhir diskusi, para anggota tim *live streaming* memberikan beberapa pandangan bagaimana persekutuan paroki Ijen yang akan berubah karena pandemi. Yang jelas adalah penggunaan media digital bisa mempertahankan persekutuan paroki. Mereka berharap Gereja dapat memberikan refleksi yang tepat mengenai penggunaan media digital dalam Tubuh Gereja terutama pada perayaan Ekaristi.

Pak Gerry	Setelah jalan 2 tahun, <b>misa <i>live streaming</i> tuh selalu dibahas di rapat DPP. Belum lagi saya selalu berurusan dengan <i>streaming</i>. Seperti jadi hidup saya saja. Ya <i>gak tau</i> juga ke depannya nanti Gereja jadi seperti apa. Mungkin saja Gereja ada di <i>metaverse</i> yang penuh dengan <i>avatar</i> dan kita semua harus pakai <i>occulus</i>.</b>
Bu Rosa	Saya ter ikut pelatihan dari Komsos KWI. <b>Pembahasan media sosial jadi sering sekali sampai pelatihan pengambilan gambar saat misa. Gereja jadi seperti apa ya nantinya. Mungkin aja ya ada konsili Vatikan lagi</b>

	untuk bahas masalah ini. Apalagi ter tidak ada kepastian kapan pandemi ini akan berakhir. <b>Ya pasti cara hidup ini akan berlangsung lama.</b>
--	---

*“Rasa yang kurang” dalam Misa Live Streaming*

Para responden merasa asing karena baru mengalami situasi seperti ini. “Ada rasa yang kurang” selalu ditekankan oleh para responden yaitu tidak bisa menerima komuni dan suasana yang berbeda dengan Gereja.

Responden R1	<b>Aneh frater.</b> Untungnya masih bisa mengikuti ter.
Responden R2	<b>Agak aneh frater.</b> Komuni batin itu saya baru tahu dan awal-awal belum bisa mendalami.
Responden O1	Awal-awal pandemi kami sedang siap-siap untuk tablo. Kecewa banget ter. Semua harus dibatalkan. <b>Biasanya juga pas paskah di gereja tapi hanya di rumah.</b> Biasanya kumpul sama teman-teman OMK. Ya mau <i> gimana</i> lagi.
Responden O2	Rasanya beda ter. Cuma di rumah dan di depan Laptop. Apalagi Youtube kan tempat saya cari hiburan, jadi rasanya aneh kok misa pakai Youtube.
Responden D1	<b>Kalau saya sih sama saja tetapi ada yang kurang, gak bisa terima komuni.</b> Cuma tantangannya banyak. <b>Suasana kadang kurang khusyuk.</b>
Responden D2	Saat misa <i>live streaming</i> ya saya berdoa dan mendengarkan sabda. <b>Tetapi saya tidak mendapatkan sesuatu yang biasa dapat yaitu komuni.</b> Saya cuma bisa melihat dari laptop. Aneh banget karena rasanya tidak ada interaksi. Biasanya <i>nglatih</i> anak-anak misdinar, bantu nyapi bingkisan untuk anak bina iman. <b>Jujur saja ter pas Jumat Agung, pas Anak Domba aku nangis ter. Gak bisa menerima komuni.</b>
Responden L1	<b>Ya kurang ter, tidak bisa terima komuni.</b>
Responden L2	Terus terang ter saya pribadi, beda sekali dengan kalau kita hadir. <b>Saya bersyukur masih bisa berdoa tetapi tetap kurang ter.</b>

Peneliti melihat bahwa rata-rata ada juga anggapan di antara hampir semua umat, “belum misa kalau tidak menerima komuni”. Menyambut Tubuh Kristus memiliki banyak makna rohani dan umat dapat merasakan tersebut. Dalam masa pandemi, pembagian komuni kepada umat dianggap memiliki resiko tinggi penularan.<sup>9</sup> Gereja lebih memilih praktek komuni batin. Praktek ini tidak memiliki resiko tinggi penularan. Hanya saja tidak semua responden atau umat bisa terbantu dengan komuni batin. Mereka membutuhkan waktu untuk mendalami praktek ini.

Berikutnya peneliti melihat keunikan dari pengalaman Responden O2 mengenai Youtube. Dia sendiri mengakui bahwa Youtube selalu digunakan

<sup>9</sup> Norman dan Reiss, “Risk and Sacrament: Being Human in a Covid-19 World,” 584.

untuk hiburan tetapi sekarang digunakan untuk misa *live streaming*. Rasa “ada yang kurang” muncul dari pernyataan ini. Youtube dianggap sebagai yang profan sehingga sulit untuk mengikuti misa *live streaming* karena merasa “tidak sepatasnya” menggunakan Youtube untuk mengikuti misa. Peneliti melihat bahwa O2 ingin menyampaikan bahwa suasana gedung gereja tidak bisa langsung dibawa ke dalam Youtube.

Suasana gedung gereja sangat membantu umat untuk mengikuti misa. Tentu saja suasana rumah dan lingkungan sekitarnya tidak sama persis dengan suasana gedung gereja paroki Ijen. Beberapa responden membutuhkan suasana hush dan kadang gangguan datang sehingga tidak bisa fokus pada misa. Hal ini menjadi tantangan misa *live streaming*. Para responden membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan situasi baru. Peneliti juga melihat ada beberapa kebingungan dalam proses adaptasi responden.

Responden D1	<b>Dosa ya <i>gak</i> ter?</b> Soalnya kadang di rumah itu <i>nyantai</i> . <b>Jadi ikut misa yang pakai kaos saja. Jadi sama seperti nonton TV.</b> Belum lagi anak saya <b>lebih suka nonton tayangan ulang dari Youtube karena tidak sempat ikut. Terus juga pernah anak saya sambil kerja tugas kuliah.</b>
Responden L1	<b>Kadang-kadang saya merasa berdosa ter. Ikut misa sambil <i>nyantai</i> di sofa. Ya soalnya di rumah sendiri.</b> Juga pernah <i>dengerin</i> pengajaran di Youtube ya sambil tiduran. <b><i>Gak</i> tahu dosa apa ia ya?</b>

Ungkapan ini menegaskan sekali permasalahan misa *live streaming* adalah pemaknaan ruang sakral dan ruang profan. Pengalaman kedua responden tersebut sangat nampak dalam pertanyaan dosa atau tidak. Menurut peneliti, apa yang dialami mereka bukan masalah dosa tetapi lebih mengarah kepada etiket saat mengikuti misa *live streaming*. Paroki Ijen sendiri telah menyediakan pedoman mengikuti misa *live streaming* dan hal ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kemudian, peneliti mencoba menggali pengalaman para responden dalam persekutuan mistik bersama satu paroki. Persekutuan ini sangat nyata penghayatan dalam misa Minggu. Hari Minggu merupakan lambang persekutuan gerejawi yang dilaksanakan tanpa henti. Hari Minggu merupakan hari Tuhan sekaligus Hari Gereja di mana Gereja mewujudkan perannya sebagai sakramen kesatuan (EDE no. 42). Dalam hasil penelitian, selama pandemi sakramen kesatuan ini diwujudkan dalam jaringan internet. Namun para responden tidak merasakan persekutuan ini dalam jaringan internet. Mereka hanya merasa bersama dengan keluarga.

Responden R1	Kalau saya sih <i>gak</i> tahu ya ter. <b>Misa di rumah ya bersama keluarga. Jadi rasanya misa sama keluarga aja</b>
Responden R2	<b>Misanya cuma sama keluarga ter jadi <i>gak</i> merasa satu</b>

	<b>persekutuan dengan paroki</b>
Responden O1	Saya merasa kurang ter. <b>Misa cuma sama keluarga saja Kode:</b>
Responden O2	Masih agak sulit ter. <b>Saya anggapnya misa cuma bersama keluarga</b>
Responden D1	Ya gak ter. Beda banget. <b>Saya merasa kurang menyatu dengan umat lain. Fokus saya cuma pada romonya saja</b>
Responden D2	Saya merasa gak merasa sih ter. <b>Kalau sebagai satu paroki kita kan gak bisa cek ter siapa umat yang ikut. Setengah-tengah lah ter</b>
Responden L1	Kan saya ikut misanya sendiri ter. <b>Sulit melihat rasa persekutuannya</b>
Responden L2	Saya merasakannya ter. <b>Kan ada live chat, umat bisa saling interaksi untuk intensi misa. Cuma sayangnya live chat paroki Ijen ditutup</b>

Para responden merasa kesulitan merasakan nilai persekutuan dalam misa *live streaming*. Nilai ini lebih terasa, jika mereka mengikuti misa tatap muka karena bisa melihat jumlah umat yang berkumpul. Namun dari jawaban D2 dan L2, mulai muncul nilai persekutuan dengan konektivitas internet. Mereka menyadari bahwa ada beberapa umat yang ikut misa *live streaming* bersama meskipun tidak mengetahui siapa saja. Peneliti melihat bahwa untuk merefleksikan nilai persekutuan dalam misa *live streaming*, makna konektivitas internet perlu ditekankan juga. Kehadiran dalam dunia digital berarti terkoneksi dalam jaringan internet.

Mungkin yang perlu digali lebih mendalam adalah bagaimana persekutuan mistik terjadi di dalam misa daring. Saat perayaan Ekaristi berlangsung, umat yang mengikuti melalui Youtube mengarahkan seluruh dirinya kepada imam yang sedang merayakan Ekaristi. Yang perlu ditekankan adalah ada banyak umat yang mengikutinya. Youtube memberikan pemberitahuan berapa jumlah orang yang “menonton” pada saat siaran langsung. Dengan kata lain, ada banyak umat sehati dan sejiwa merayakan Ekaristi di tempat berbeda tetapi di waktu yang sama. Peneliti membandingkan peristiwa ini cara hidup jemaat pertama (Kis 2:41-47). Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul di dalam Bait Allah (Kis 2:46). Gambaran jemaat perdana muncul dalam misa daring. Oleh sebab itu, penghayatan kehidupan menggereja di masa pandemi perlu menekankan konektivitas.

### 3.4 Merefleksikan Kehadiran Tuhan dalam Misa Live Streaming

Di balik kesusahan untuk mengikuti misa *live streaming*, para responden memiliki pergulatan masing-masing untuk merasakan kehadiran Tuhan. Gereja mengimani bahwa Allah hadir dalam perayaan Ekaristi. Kehadiran-Nya dalam

ekaristi secara dalam masa pandemi, dibantu dengan jaringan internet. Bagi beberapa responden sulit untuk merasakan kehadiran Tuhan karena merasa asing dengan media digital yang digunakan. Responden O1 dan O2 menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan. Mereka lebih memilih misa tatap muka dari pada misa *live streaming*.

Responden O1	<b>Sense loh ter gak dapat. Cuma di depan laptop saja. Selama ini laptop kan untuk kerja tugas.</b> Tanpa lama kelamaan udah mulai biasa. <b>Kadang sih bisa menyadari bahwa Tuhan hadir di keluargaku tapi masih aneh rasanya</b>
Responden O2	Jujur ter aku lebih milih misa biasa saja seperti dulu. Meskipun keluarga ikut sesuai ajaran di paroki kalau misa di rumah itu sama seperti di Gereja, <b>aku masih belum in. Youtube dipikirkanku masih buat hiburan saja. Belum terbiasa juga. Di sisi lain aku yakin Tuhan hadir dengan cara lain</b>

Ada juga beberapa responden membagikan pengalamannya merasakan kehadiran Tuhan melalui misa *live streaming*. Pengalaman ini bersifat personal. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk mengimani kehadiran Allah dalam misa *live streaming*. Namun dari pengalaman para responden, peneliti menafsirkan bahwa media digital dapat membantu umat untuk merefleksikan iman dengan metafora baru yaitu jaringan internet. Internet bisa menjadi metafora kehadiran Tuhan yang tidak mengenal batas. Namun metafora ini bersifat personal, tergantung dari pengalaman umat masing-masing.

Responden R2	Sampai saat ini aku dibantu dengan keluarga ter. Mama bilang kalau misa di rumah sama seperti di gereja. Jadi siapin kain putih, lilin, dan salib untuk di samping laptop. <b>Mama bilang Tuhan hadir di mana saja. Aku juga rasain waktu itu</b>
Responden D1	Tergantung masing-masing orang ya ter. <b>Tapi kalau saya merasakan kehadiran Tuhan saat misa <i>live streaming</i>. Saya yakin bahwa Tuhan hadir di mana-mana. Tuhan hadir di tengah keluarga saya</b>
Responden L1	<b>Tuhan hadir kok. Injil dibacakan dengan jelas.</b> Saya rasa Tuhan hadir waktu itu. <b>Kita gak bisa batasi kehadiran Tuhan. Dia hadir di mana-mana kok ter.</b> Aku yakin
Responden L2	Frater Tuhan itu hadir. Lah buktinya ini ada rahmat. Bisa misa <i>live streaming</i> . <b>Meskipun rasanya beda, tapi saya merasakan rahmat itu</b>

### 3.5 Pemaknaan Baru Konektivitas dalam Tubuh Mistik Kristus

Model Gereja sebagai Tubuh Kristus Mistik merupakan gambaran persekutuan orang yang terikat secara batiniah dan ikatan ini sangat nyata dalam iman, ibadat, dan keanggotaan gerejawi. Persekutuan Gereja ini memiliki tujuan

untuk memimpin banyak orang kepada persatuan dengan Allah.<sup>10</sup> Semua anggota Gereja terikat satu sama lain dan ikatan ini menjadi mungkin karena rahmat Roh Kudus sendiri. Pengalaman kehidupan menggereja yang dialami oleh setiap anggota bersumber dari ikatan Roh Kudus. Hingga akhirnya setiap anggota saling terhubung (terkoneksi) secara spiritual. Rasul Paulus sendiri menyatakan bahwa pembaptisan yang telah diterima oleh anggota jemaat membuat mereka menjadi satu tubuh. Roh Kudus membantu para anggota jemaat untuk memasuki inti kehidupan sebagai orang Kristiani.<sup>11</sup>

Gagasan teologis Tubuh Mistik Kristus sebelum pandemi dan juga sebelum KV II sudah memperlihatkan perayaan Ekaristi sebagai sakramen persekutuan. Paus Pius XII menekankan pula sakramen Ekaristi sebagai gambaran yang kuat dan mengagumkan kesatuan Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus (*Mystici Corporis Christi*/MCC no 83). Kurban ekaristi dilaksanakan oleh pelayanan tertahbis dan dia bertindak sebagai wakil Kristus. Umat beriman bersatu dengan kurban ini dalam doa dan keinginan besar untuk mempersembahkan diri seutuhnya kepada Bapa (MCC no. 82). Melalui kurban Ekaristi, Kristus berkehendak untuk memberikan kepada umat beriman suatu manifestasi yang mencolok dari persatuan Gereja yaitu Kepala Ilahi dan anggota-anggota (MCC no.82). Pada masa pandemi, kesatuan Gereja dibantu dengan koneksi internet.

Saat misa *live streaming* berlangsung, Paroki Ijen dapat mengetahui jumlah umat yang mengikut misa tersebut. Di sisi lain, tim *live streaming* sulit untuk mendapatkan data pasti umat paroki Ijen yang mengikuti misa melalui *channel* Youtube Paroki Ijen dan Komsos Malang. Yang mengikuti misa di *channel* paroki Ijen juga berasal dari paroki lain. Mereka bisa memilih berbagai jadwal misa dari paroki yang berbeda sehingga banyak mengenal keuskupan lain dan menyadari bahwa Gereja Katolik itu begitu luas.

Namun dari hasil wawancara dengan beberapa perwakilan umat, peneliti menemukan bahwa mereka masih kesulitan untuk merasakan nilai persekutuan dengan paroki saat mengikuti misa *live streaming*. Dari fenomena ini, peneliti berpendapat bahwa perlu adanya pemaknaan baru konektivitas. Pemaknaan ini dibantu dengan gagasan dari *cybertheology*. Kunci konsep relasi interpersonal dalam dunia digital bukan lagi sebuah kehadiran (*presence*) tetapi koneksi (*connection*). Jika kita hadir, tetapi tidak terkoneksi, kita hidup sendiri.<sup>12</sup> Secara teologis, manusia harus memiliki koneksi dengan Allah. Allah menjadi pusat

---

<sup>10</sup> Avery Dulles, *Models of the Church: A Critical Assessment of the Church in All Its Aspect* (Dublin: Gill and Macmillan Ltd, 1987), 54.

<sup>11</sup> Gordon D. Fee, *The First Epistle to The Corinthians: The New International Commentary on the New Testament*, ed. oleh F. F. Bruce (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987), 607.

<sup>12</sup> Anthony Le Duc, "Cyber / Digital Theology: Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment," *Religion and Social Communication* 13, no. 2 (2015): 146.

koneksi yang menghantar manusia untuk terkoneksi dengan sesamanya. Dalam kehidupan menggereja, gambaran Tubuh Mistik Kristus sama seperti jaringan internet.

Gagasan pokok anggur yang benar (Yoh 15:1-8) bisa menjadi contoh konektivitas. Tuhan Yesus adalah pokok anggur dan umat manusia harus terkoneksi dengan pokok anggur ini supaya tetap hidup. Pokok anggur adalah sumber kehidupan yang menghubungkan semua cabang.<sup>13</sup> Bahkan di masa pandemi, Gereja selalu menyediakan diri untuk terkoneksi bagi semua umat melalui media digital. Jaringan internet bisa menjadi metafora Tubuh Mistik Kristus yang selalu terkoneksi dengan anggota-anggotanya.<sup>14</sup> Internet memberikan kemudahan untuk mencari *link* (laman) tiap-tiap paroki dengan bantuan *search engine* seperti Google. Akses untuk tinggal di dalam Yesus Kristus sang Pokok Anggur begitu mudah didapatkan. Namun syarat penting dari semua ini adalah koneksi.

Pemaknaan baru konektivitas dalam Tubuh Mistik Kristus sebenarnya meminjam konsep konektivitas dalam teknologi digital. Namun Gereja mendasari konektivitas ini pada Yesus Kristus. Gagasan pokok anggur yang benar menunjukkan pusat koneksi Gereja adalah Kristus. Chad Engelland, dari Universitas Dallas, berpendapat sebenarnya konektivitas tidak lagi memerlukan kehadiran dan perjumpaan fisik namun kehadiran fisik tetap membutuhkan konektivitas supaya relasi antarpribadi menjadi intim.<sup>15</sup> Dalam media digital, konektivitas menawarkan kehadiran visual pribadi manusia, yang identik dengan kehadiran fisik, dan tidak mengenal batasan tempat dan waktu. Dengan kata lain, konektivitas membantu kelanjutan dari relasionalitas yaitu dimensi spiritual.

Model Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus menekankan konektivitas sebagai ikatan mistik yang mempersatukan setiap anggotanya yaitu Yesus Kristus sendiri. Tubuh Mistik Kristus identik dengan persatuan timbal balik, saling pengertian, dan saling merasa terkait satu sama lain sebagai satu persekutuan.<sup>16</sup> Ikatan mistik ini dapat dilihat dalam kisah orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37). Imam dan orang Lewi yang berjumpa tatap muka

---

<sup>13</sup> Josep Susanto, "Akulah Pokok Anggur dan Kamu Rantingnya: Persaudaraan dalam Dunia Digital (Kesempatan bagi Gereja di Tengah Masa Pandemi Covid-19)," in *Gereja Online Mencari Solusi: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini*, ed. oleh Anton Baur (Jakarta: Obor, 2021), 37.

<sup>14</sup> Aline Amaro da Silva, "The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in Times of Pandemic," in *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. oleh Heidi A. Campbell (Texas: Digital Religion Publications, 2020), 12.

<sup>15</sup> Chad Engelland, "Absent to Those Present: The Conflict between Connectivity and Communion," dalam *Social Epistemology and Technology: Toward Public Self-Awareness Regarding Technological Mediation*, ed. Frank Scalabrino (Maryland: Rowman & Littlefield International, 2015), 169.

<sup>16</sup> Dulles, *Models of the Church: A Critical Assessment of the Church in All Its Aspect*, 47.

dengan orang yang menderita tetapi mereka tidak memiliki koneksi dengan orang tersebut. Mereka meninggalkannya karena perjumpaannya tidak memiliki konektivitas. Berbeda dengan orang Samaria, perjumpaannya dengan orang yang terluka memiliki konektivitas kuat yaitu hati yang tergerak oleh belas kasihan (bdk. Luk 10:33). Dari sudut pandang Injil Lukas ini, konektivitas menunjukkan relasionalitas yang lebih mendalam. Sebenarnya, imam dan orang Lewi itu memiliki konektivitas dengan orang yang menderita sebagai satu bangsa.<sup>17</sup> Namun mereka tidak sampai pada konektivitas tersebut. Justru orang Samaria memiliki konektivitas dari hati yang berbelas kasih sehingga dia hadir bagi orang tersebut.

Dalam masa pandemi, misa *live streaming* menjadi satu-satunya cara untuk menguatkan konektivitas Gereja dan anggotanya. Perjumpaan tatap muka tidak bisa dilakukan dan selama masa ini bisa menjadi kesempatan bagi seluruh anggota Gereja untuk memperkuat konektivitas yaitu ikatan mistik dalam Kristus Yesus. Ikatan ini berusaha dikuatkan dengan koneksi internet. Dari hasil penelitian, Tim *Live Streaming* Paroki Ijen berusaha sebaik mungkin supaya misa *live streaming* bisa berjalan dengan baik. Konektivitas antara anggota Tubuh Mistik Kristus di masa pandemi menjadi bahan untuk memperkuat ikatan mistik.

Menurut peneliti, konektivitas dalam Tubuh Mistik Kristus memiliki 3 aspek penting. Pertama, cara hidup jemaat pertama (Kis 2:41-47) yang nampak dalam misa *live streaming*. Kedua, merayakan kebangkitan Kristus melalui misa daring. Ketiga, peran Roh Kudus yang membuat Gereja tetap hidup. Ketiga aspek ini dapat menunjukkan cara kehidupan menggereja yang baru di dunia digital.

Pertama, cara hidup jemaat pertama (Kis 2:41-47) yang nampak dalam misa *live streaming*. Dari hasil penelitian, umat sehati dan sejiwa merayakan Ekaristi di tempat berbeda tetapi di waktu yang sama. Sebenarnya mereka merayakan Ekaristi di tempat yang sama yaitu *cyberspace*. *Cyberspace* menjadi “gedung gereja” di mana semua anggota Gereja dapat berkumpul melalui koneksi internet. Ikatan sebagai Tubuh Mistik Kristus menjadi mungkin dan semua anggota harus menyadari cara baru ini supaya tidak merasa sendiri. Padahal banyak orang merayakan ekaristi di ruang yang baru yaitu *cyberspace*.

Kedua, merayakan kebangkitan Kristus melalui misa daring. Gereja menjadi tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia (LG 1). Gambaran Tubuh Mistik Kristus menekankan bahwa Gereja memiliki tujuan untuk memimpin banyak orang kepada persatuan dengan Allah.<sup>18</sup> Misa *live streaming* menjadi salah satu usaha supaya umat dapat

---

<sup>17</sup> Matthew Chalmers, “Rethinking luke 10: The parable of the good Samaritan Israelite,” *Journal of Biblical Literature* 139, no. 3 (2020): 561, <https://doi.org/10.1353/JBL.2020.0028>.

<sup>18</sup> Dulles, *Models of the Church: A Critical Assessment of the Church in All Its Aspect*, 54.

dihantar kepada persatuan kepada Allah di tengah situasi penuh keterbatasan dengan bantuan media digital. Menurut peneliti, umat dihantar kepada ikatan mistik ini bersama umat lainnya, meskipun dilakukan di rumah masing-masing. Imam yang merayakan misa dan umat yang mengikutinya entah di dalam gedung gereja atau yang mengikuti dari rumah memiliki satu koneksi yaitu merayakan kebangkitan Yesus melalui ekaristi. Iman akan kebangkitan dirayakan di dalam *cyberspace*.

Ketiga, peran Roh Kudus yang membuat Gereja tetap hidup melalui teknologi digital. Perayaan Ekaristi merupakan pusat kehidupan menggereja. Masa pandemi mengajak semua anggota Gereja untuk merefleksikan peran Roh Kudus dalam peribadatan Gereja. Gereja menekankan karya Roh Kudus. Ekaristi ditampilkan sebagai puncak segala sakramen dalam penyempurnaan persekutuan kita dengan Allah Bapa, oleh penyatuan diri kepada Putra Tunggal-Nya, lewat karya Roh Kudus (EDE 38). Bahkan Roh Kudus mengumpulkan semua anggota Gereja menjadi Tubuh Kristus untuk memuji Allah.<sup>19</sup> Dalam Yoh 4:21-24, Yesus pernah menyatakan bahwa akan tiba saatnya manusia menyembah Bapa bukan di gunung dan bukan juga di Yerusalem tetapi menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran. Hal ini menegaskan bahwa melalui karya Roh Kudus, Gereja berpartisipasi dalam persekutuan mistik di manapun mereka berkumpul untuk peribadatan.<sup>20</sup> Dengan kata lain, pandemi Covid-19 tidak bisa menghalangi Gereja untuk memuji Allah dalam Roh dan Kebenaran. Justru dengan media digital, kesempatan besar didapatkan oleh banyak anggota Gereja.

Konektivitas sebagai satu persekutuan mistik menekankan peran Roh Kudus. Pemaknaan konektivitas tidak boleh dilepaskan dari pneumatologi. Perayaan Ekaristi sebagai tanda kesempurnaan gambaran Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus tidak melulu bersifat inderawi tetapi juga mistik-spiritual.<sup>21</sup> Dalam pandemi, persekutuan mistik semakin diperdalam dengan praktik komuni batin. Hal ini bisa menjadi kesempatan bagi semua anggota Gereja untuk merefleksikan kembali kualitas penghayatan persekutuan Ekaristi. Meskipun misa *live streaming* bukanlah misa yang ideal, fenomena ini mengajak Gereja untuk melihat kembali relasi interpersonal yang mendalam yaitu bagaimana tetap terkoneksi dengan Yesus melalui Gereja-Nya di situasi apa pun.

---

<sup>19</sup> Roland Chia, "Life Together, Apart: An Ecclesiology for a Time of Pandemic," in *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. oleh Heidi A. Campbell (Texas: Digital Religion Publications, 2020), 23.

<sup>20</sup> Chia, 23.

<sup>21</sup> Andreas B. Atawolo, "Bertekun, Schati, Berkumpul: Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi Covid-19," in *Gereja Online Mencari Solusi: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini*, ed. oleh Anton Baur (Jakarta: Obor, 2021), 171.

### 3.6 Gambaran Tubuh Mistik Kristus dalam Konektivitas antara Gereja Rumah dan Paroki

Misa *live streaming* diikuti umat di rumahnya masing-masing. Rumah menjadi tempat mereka beribadat. Sebelum mengikuti misa *live streaming*, mereka menyiapkan lilin, salib, kain taplak putih, dan meja. Sesuai dengan anjuran dari Paroki, saat mengikuti misa *live streaming* umat harus menyiapkan diri sama seperti mengikuti Ekaristi di paroki. Pengalaman responden usia remaja menyatakan bahwa orang tuanya selalu mengingatkan untuk mempersiapkan diri layaknya di Gereja. Peneliti melihat bahwa fenomena misa *live streaming* memberikan makna baru dalam penghayatan Gereja Rumah (*Ecclesia Domus*).

Jika melihat sejarah Gereja pada abad pertama, peribadatan dilaksanakan di rumah-rumah bukan di ruang pertemuan besar.<sup>22</sup> Seiring perjalanan waktu, banyak tulisan Bapa Gereja yang menggunakan kata *Domus Ecclesia* untuk menggambarkan komunitas Kristiani pada waktu itu.<sup>23</sup> *Domus Ecclesia* (Gereja Rumah) bukan hanya menunjukkan bangunan rumah tetapi makna eklesiologis. Berdasarkan tulisan Eusebius, kata Gereja Rumah ingin menunjukkan komunitas Kristiani seperti yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:46-47.<sup>24</sup> Pemecahan roti dilakukan di rumah masing-masing dan memakannya bersama dengan gembira dan tulus hati. Hal ini mau menunjukkan dasar kehidupan menggereja yaitu persekutuan ekaristis.

Pada Konsili Vatikan II, keluarga Kristiani disebut sebagai Gereja Rumah Tangga (KGK no. 1656). Bahkan Gereja Rumah ini disebut sebagai sekolah kehidupan Kristen yang pertama (GS no. 52). Secara tidak langsung fenomena misa *live streaming* pada masa pandemi memperkuat Gereja kecil ini sebagai bentuk dasar Gereja.<sup>25</sup> Di saat ada pembatasan sosial, keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan menggereja. Paroki berusaha menjangkau setiap keluarga dengan misa *live streaming* dan setiap keluarga selalu berusaha untuk terkoneksi dengan parokinya. Menurut peneliti fenomena ini menjadi gambaran konektivitas antara Gereja Rumah Tangga dan paroki menjadi gambaran Tubuh Mistik Kristus. Misa daring menunjukkan kemungkinan di mana dunia digital

---

<sup>22</sup> Rafael Suárez, Juan J. Sendra, dan Alicia Alonso, "Acoustics, Liturgy and Architecture in the Early Christian Church: From the *Domus Ecclesiae* to the Basilica," *Acta Acustica united with Acustica* 99, no. 2 (2013): 293, <https://doi.org/10.3813/AAA.918611>.

<sup>23</sup> Kristina Sessa, "Domus Ecclesiae: Rethinking a Category of Ante-Pacem Christian Space," *Journal of Theological Studies* 60, no. 1 (2009): 200, <https://doi.org/10.1093/jts/fln173>.

<sup>24</sup> Sessa, 105.

<sup>25</sup> Jeff Clyde G. Corpuz dan Philip Joseph D. Sarmiento, "Going Back to Basics: Experiencing *Domus Ecclesiae* (House Church) in the Celebration of the Liturgy during COVID-19," *Practical Theology* 14, no. 1-2 (2021): 115, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2020.1841454>.

memberikan tempat untuk pengalaman religius dan kehidupan bersama.<sup>26</sup> Dengan kata lain di dalam *cyberspace*, beberapa Gereja Rumah Tangga terkoneksi pada satu laman (*link*) yaitu Gereja. Di dalam *cyberspace* ada gambaran “Tubuh Mistik Digital”. Konektivitas yang terjadi membuktikan bahwa ada banyak sekali jalan atau cara menjadi Gereja yang utuh.<sup>27</sup>

Kemudian konektivitas ini menjadi usaha untuk “membawa Gereja ke dalam rumah”. Jeff Clyde G. Corpuz dan Philip Joseph D. Sarmiento, para peneliti dari Universitas De La Salle Filipina, menyatakan bahwa masa pandemi memberikan sebuah refleksi bahwa peran keluarga dalam misa *live streaming* memperkuat dimensi liturgi dan sakramental di dalam Gereja Rumah Tangga.<sup>28</sup> Mereka juga meneliti fenomena misa *live streaming* di beberapa paroki di Filipina. Justru dengan adanya misa *live streaming*, perayaan Ekaristi benar-benar dibawa ke dalam rumah.<sup>29</sup> Umat membuat sedemikian rupa rumahnya menjadi Gereja. Dengan kata lain, media digital memiliki peran untuk “membawa Gereja ke dalam rumah”.

#### 4. Simpulan

Merefleksikan kembali model Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus pada masa pandemi perlu penekanan pemaknaan baru konektivitas dalam kehidupan menggereja. Koneksi melalui jaringan internet memberikan bahasa baru untuk merefleksikan model Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Refleksi eklesiologi digital yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pemaknaan konektivitas dalam relasi interpersonal antara Kristus Kepala Tubuh dan anggota-anggota Tubuh-Nya. Konektivitas yang ditekankan yaitu ikatan mistik dalam Kristus Yesus. Ikatan ini berusaha dikuatkan dengan koneksi internet. Koneksi internet menjadi bahasa teologis untuk menggambarkan bagaimana konektivitas antaranggota Tubuh Mistik Kristus terjadi. Dalam dunia digital, kunci relasi interpersonal adalah koneksi. Hingga akhirnya fenomena pandemi mendorong Gereja untuk melihat interkoneksi sekaligus intersakralisasi antarrumah umat dan paroki yang bisa menciptakan geografi Gereja yang tak mengenal batas.

#### 5. Kepustakaan

Atawolo, Andreas B. “Bertekun, Sehati, Berkumpul: Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi Covid-19.” In *Gereja Online Mencari Solusi: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini*, diedit oleh Anton Baur, 157–78. Jakarta: Obor, 2021.

---

<sup>26</sup> da Silva, “The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in Times of Pandemic,” 10.

<sup>27</sup> da Silva, 10.

<sup>28</sup> Corpuz dan Sarmiento, “Going Back to Basics: Experiencing Domus Ecclesiae (House Church) in the Celebration of the Liturgy during COVID-19,” 117.

<sup>29</sup> Corpuz dan Sarmiento, 177.

- Ballano, Vivencio O. "COVID-19 Pandemic, Telepresence, and Online Masses: Redefining Catholic Sacramental Theology." *International Journal of Interdisciplinary Global Studies* 16, no. 1 (2021): 41–53. <https://doi.org/10.18848/2324-755X/CGP/V16I01/41-53>.
- Budaev, Sergey. "Safety and Reverence: How Roman Catholic Liturgy Can Respond to the COVID-19 Pandemic." *Journal of Religion and Health* 60, no. 4 (2021): 2331–52. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01282-x>.
- Campbell, Heidi A. "An Introduction to Digital Ecclesiology: What Does a Conversation on Digital Ecclesiology Look Like?" In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, diedit oleh Heidi A Campbell, 3–6. Texas: Digital Religion Publications, 2020.
- . "Introduction: Studying digital ecclesiology: How churches are being informed by digital media and cultures." *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10001>.
- Chalmers, Matthew. "Rethinking luke 10: The parable of the good Samaritan Israelite." *Journal of Biblical Literature* 139, no. 3 (2020): 543–66. <https://doi.org/10.1353/JBL.2020.0028>.
- Chia, Roland. "Life Together, Apart: An Ecclesiology for a Time of Pandemic." In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, diedit oleh Heidi A. Campbell, 20–26. Texas: Digital Religion Publications, 2020.
- Corpuz, Jeff Clyde G., dan Philip Joseph D. Sarmiento. "Going Back to Basics: Experiencing Domus Ecclesiae (House Church) in the Celebration of the Liturgy during COVID-19." *Practical Theology* 14, no. 1–2 (2021): 110–22. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2020.1841454>.
- Duc, Anthony Le. "Cyber / Digital Theology: Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment." *Religion and Social Communication* 13, no. 2 (2015): 132–58.
- Dulles, Avery. *Models of the Church: A Critical Assessment of the Church in All Its Aspect*. Dublin: Gill and Macmillan Ltd, 1987.
- Engelland, Chad. "Absent to Those Present: The Conflict between Connectivity and Communion." In *Social Epistemology and Technology: Toward Public Self-Awareness Regarding Technological Mediation*, diedit oleh Frank Scalabrino, 167–76. Maryland: Rowman & Littlefield International, 2015.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to The Corinthians: The New International Commentary on the New Testament*. Diedit oleh F. F. Bruce. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

- Magielse, Michael-Dominique. "A Distanced Eucharist in Bits and Bytes. Creating a True Encounter in Online Celebrations of the Mass during the COVID-19 Crisis." *Yearbook for Ritual and Liturgical Studies* 36, no. 2020 (2020): 18–33. <https://doi.org/10.21827/yrls.36.18-33>.
- Maliana, Inza. "Begini Kata Presiden Jokowi soal Prediksi Akhir Pandemi, Sebut Tak Bermaksud Menakut-nakuti." *Tribunnews.com*, 2021. <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/07/30/begini-kata-presiden-jokowi-soal-prediksi-akhir-pandemi-sebut-tak-bermaksud-menakut-nakuti?page=all>.
- Norman, Ziba, dan Michael J. Reiss. "Risk and Sacrament: Being Human in a Covid-19 World." *Zygon* 55, no. 3 (2020): 577–90. <https://doi.org/10.1111/zygo.12618>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>.
- Pavel, Zahorik, dan Jenison Rick L. "Presence as Being-in-the-World." *PRESENCE: Teleoperators and Virtual Environments* 7, no. 1 (1998): 78–89.
- Sessa, Kristina. "Domus Ecclesiae: Rethinking a Category of Ante-Pacem Christian Space." *Journal of Theological Studies* 60, no. 1 (2009): 90–108. <https://doi.org/10.1093/jts/fln173>.
- Silva, Aline Amaro da. "The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in Times of Pandemic." In *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, edited oleh Heidi A. Campbell, 7–13. Texas: Digital Religion Publications, 2020.
- Suárez, Rafael, Juan J. Sendra, dan Alicia Alonso. "Acoustics, Liturgy and Architecture in the Early Christian Church: From the Domus Ecclesiae to the Basilica." *Acta Acustica united with Acustica* 99, no. 2 (2013): 292–301. <https://doi.org/10.3813/AAA.918611>.
- Sumaryanto, Thomas Onggo, dan Hariawan Adji. "Persekutuan Umat Allah Di Dalam Cyberspace." *Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 2 (2020): 127–42.
- Susanto, Josep. "Akulah Pokok Anggur dan Kamu Rantingnya: Persaudaraan dalam Dunia Digital (Kesempatan bagi Gereja di Tengah Masa Pandemi Covid-19)." In *Gereja Online Mencari Solusi: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini*, edited oleh Anton Baur, 33–40. Jakarta: Obor, 2021.
- Swift, Chris. "Being There, Virtually Being There, Being Absent: Chaplaincy in Social Care During the COVID-19 Pandemic." *Health and Social Care*

*Chaplaincy* 8, no. 2 (2020): 154–64. <https://doi.org/10.1558/HSCC.41870>.

Viktorahadi, R F Bhanu. “Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung Pada Era Pandemi.” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 4, no. 1 (2021): 72–79. <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i1.12310>.